

BAB II

NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL

A. Nilai Pendidikan

1. Hakikat Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Menurut Hamdani (2011: 145) “Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberikan makna pengabsahan pada tindakan”.

Alfan (2013: 60) menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan mengenai cara dan tujuan akhir yang diinginkan individu, serta digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya. Menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014: 15) mengatakan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur dengan agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Adisusilo (2014: 56), “Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola

pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijujung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Linda dan Richard Eyre (dalam Adisusilo, 2014: 57) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.

Alfan (2013: 65) mengatakan bahwa nilai sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, dan berguna bagi manusia. Nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada di dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanya objek yang bernilai.
- b. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (das sollen). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak.
- c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong/ motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasarkan nilai yang diyakini.

Berpikir tentang nilai manusia akan berfikir juga tentang segala hal yang penting dalam hidupnya. Rokeach, dkk. (Alfan, 2013: 101) menyatakan fungsi utama nilai dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Nilai sebagai standar, fungsinya membimbing individu dalam mengambil posisi tertentu, yaitu:
 - 1) memengaruhi individu untuk lebih menyukai ideologi politik tertentu dibanding ideologi politik yang lain;
 - 2) mengarahkan cara menampilkan diri pada orang lain;
 - 3) melakukan evaluasi dan membuat keputusan;
 - 4) mengarahkan tampilan tingkah laku membujuk dan memengaruhi orang lain, memberi tahu individu tentang keyakinan, sikap, nilai, dan tingkah laku individu lain yang berbeda, yang bisa diprotes dan dibantah, serta dipengaruhi dan diubah.
- b. Sistem nilai sebagai rencana umum dalam memecahkan konflik dan mengambil keputusan. Situasi tertentu secara tipikal akan mengaktifasi beberapa nilai dalam sistem nilai individu. Umumnya nilai-nilai yang teraktivasi adalah nilai-nilai yang dominan pada individu yang bersangkutan.
- c. Fungsi motivasional, yaitu fungsi langsung dari nilai adalah mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari, sedangkan fungsi tidak langsungnya adalah mengekspresikan kebutuhan dasar sehingga nilai dikatakan memiliki fungsi motivasi. Nilai dapat memotivasi individu untuk melakukan tindakan tertentu, memberi arah dan intensitas emosional tertentu terhadap tingkah laku. Hal ini didasari oleh teori yang menyatakan bahwa nilai merepresentasikan kebutuhan (termasuk secara biologis), dan keinginan, selain tuntutan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia yang menjadi standar perbuatan dan sikap yang menjadikan manusia lebih bermartabat.

2. Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia yang dilakukan di lingkungan sosial baik itu secara formal maupun

nonformal. Pendidikan menempati urutan pertama sebagai alat yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia.

Menurut GBHN Tahun 1993 (Sadulloh, 2011: 56) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan sesuatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup. Sejalan dengan pendapat di atas, Undang-undang RI nomor 2 tahun 1989 (Sadulloh, 2011: 56) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Hamdani (2011: 21) menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014: 106) mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Selanjutnya Zakiyah dan Rusdiana (2014: 107) juga mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam

mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah usaha masyarakat dan bagusnya dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bagusnya yang lebih baik pada masa depan. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

Berdasarkan uraian mengenai pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik yang berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dapat dilakukan di dalam maupun di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat.

3. Cakupan Nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan dapat ditanggap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Berkenaan dengan nilai pendidikan yang terkandung di dalam sebuah karya sastra, peneliti membahas konsep-konsep yang berhubungan dengan nilai pendidikan dalam novel *Insyah Allah, Aku Bisa Sekolah* karya Dul Abdul Rahman. Sebagai bagian dari karya seni, novel mengandung pesan atau nilai-nilai pendidikan yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang atau lebih dikenal dengan nilai eksterinsik. Menurut Kosasih (2012: 3) menyatakan bahwa karya sastra yang baik tidak terlepas dari nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Adapun nilai pendidikan dalam novel *Insyah Allah, Aku Bisa Sekolah* karya Dul Abdul Rahman adalah sebagai berikut.

a. Nilai Pendidikan Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang mengandung arti adat kebiasaan. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Moral merupakan bagian kebudayaan manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam masyarakat, karena digunakan untuk mengatur kepentingan hidup pribadi maupun kepentingan hubungan antar manusia yang berinteraksi dengan diutamakan kepada kaidah kesusilaan yang menyangkut etika, tata krama pergaulan dan sebagainya.

Hasbullah (2013: 194) menyatakan bahwa moral merupakan kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Menurut Kosasih (2012: 3) mengatakan bahwa nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika yang merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

Uzey (Dian, 2011: 3) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk

dari manusia, moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral merupakan kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya. Nilai moral berfungsi untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika mengenai apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Insyah Allah, Aku Bisa Sekolah* karya Dul Abdul Rahman adalah sebagai berikut.

1) Sopan Santun

Menurut Zuriyah (2011: 84) mengatakan bahwa sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Puskur (Zuriyah, 2011: 199) menyatakan bahwa sopan santun merupakan sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat. Menurut Ridwan (2014: 32) mengatakan bahwa sopan santun merupakan sikap dan perilaku

ramah yang ditunjukkan kepada orang-orang dihadapannya dengan tujuan untuk menghormati dan menghargai orang tersebut, sehingga menciptakan situasi yang nyaman dan penuh keharmonisan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sopan santun merupakan sikap dan perilaku sopan santun yang ditujukan kepada orang lain dalam bertindak dan bertutur kata dengan tujuan untuk menghormati dan menghargai orang tersebut sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat yang ada. Sikap sopan santun ini bertujuan untuk menciptakan situasi yang nyaman dan penuh keharmonisan.

2) Jujur

Jujur atau kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya. Menurut Widagdho, dkk (2008: 115) mengatakan bahwa jujur adalah menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih di dalam hati (niat). Pada hakikatnya jujur dilandasi oleh kesadaran moral yang tinggi, kesadaran pengakuan akan adanya sama hak dan kewajiban, serta rasa takut terhadap kesalahan atau dosa. Menurut Zuriyah (2011: 83), "Jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan". Menurut Puskur (Zakiyah dan Rusdiana, 2014: 112) mengatakan bahwa jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Puskur (Zuriyah, 2011: 199) menyatakan bahwa jujur

merupakan sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jujur adalah sifat yang dimiliki manusia dengan menjadikan dirinya menjadi orang yang dapat dipercaya, menepati janji, bertindak dengan sesungguhnya, tidak suka berbohong dan berbuat curang, serta berani mengakui kesalahan. Jujur menggambarkan sikap kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dengan berkata sesuai dengan kenyataan yang ada.

b. Nilai Pendidikan Sosial

Kata sosial berarti hubungan antar manusia satu dengan yang lain yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.

Menurut Kosasih (2012:3) mengatakan bahwa nilai sosial berkaitan dengan tatalaku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan). Menurut Hasbullah (2013: 57) menyatakan bahwa pendidikan sosial merupakan proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik individu dalam lingkungan sosial, supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.

Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

Uzey (Dian, 2011: 4) juga berpendapat bahwa nilai pendidikan sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Menurut Mariani (2014: 26) menyatakan bahwa nilai pendidikan sosial adalah nilai yang mencerminkan usaha manusia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya dan pengarang sebagai bagian dari masyarakat dengan daya imajinasinya yang mampu mengekspresikan berbagai masalah kehidupan yang hadir di masyarakat sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari karya sastra yang dibaca tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Ridwan (2014: 41) mengatakan bahwa nilai pendidikan sosial adalah nilai yang mencerminkan usaha manusia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya, suatu kondisi atau perkembangan yang terwujud dalam masyarakat berdasarkan

studi mereka yang dapat menimbulkan permasalahan terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan sosial merupakan usaha manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Nilai pendidikan sosial dapat dilihat dari sikap, tatalaku, hubungan antar manusia, dan cara mereka menyelesaikan masalah yang semuanya itu berfungsi untuk mendidik individu dalam lingkungan sosial ke arah perubahan dan kemajuan. Nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah* karya Dul Abdul Rahman adalah sebagai berikut.

1) Cinta Kasih

Bagi seorang pengarang terutama pengarang novel populer, cinta kasih merupakan sumber tema yang tak akan pernah habis dimakan waktu. Menurut Soelaeman (2010: 69) mengatakan bahwa kata cinta selain mengandung unsur perasaan aktif juga menyatakan tindakan yang aktif. Pengertiannya sama dengan kasih sayang, sehingga kalau seseorang mencintai orang lain, artinya orang tersebut berperasaan kasih sayang atau berperasaan suka terhadap orang lain tersebut. Mariani (2014: 28) mengatakan bahwa cinta kasih yaitu memberikan pengertian dengan sepenuh hati, memberikan kasih sayang yang tulus, memberikan perlakuan yang baik (alamiah) kepada sesama manusia yang datang dari hati nurani yang ikhlas (murni) disertai tujuan yang mulia. Menurut Puskur (Zuriah, 2011: 219) mengatakan bahwa cinta kasih merupakan

sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cinta kasih adalah kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap sesama manusia dengan memberikan perhatian, perlindungan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi. Cinta memegang peranan penting dalam hidup manusia.

2) Kerjasama

Kerjasama adalah usaha yang dilakukan untuk membina hubungan baik antar individu, masyarakat, ataupun negara untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan secara kebersamaan dan gotong-royong. Menurut Zuriah (2011: 219) “Kerjasama merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih”. Menurut Saleh (2011: 390) “Kerjasama merupakan perbuatan melakukan pekerjaan dalam sebuah kebersamaan dengan orang lain secara sinergis, saling membantu dan menghormati antara yang satu dengan yang lain dengan penuh kesadaran dan semangat sukses bersama”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah sikap dan perilaku yang dilakukan untuk membina hubungan baik antar sesama manusia, kelompok, masyarakat, ataupun negara untuk

saling membantu. Kerjasama dapat berarti usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama.

3) Setia Kawan

Setia kawan merupakan sikap seseorang kepada orang lain yang tunjukan dengan adanya rasa senasib sepenanggungan yaitu dibuktikan dengan bersedia mengulurkan tangan apabila diperlukan dan selalu ada apabila dibutuhkan. Menurut Ridwan (2014: 44) menyatakan bahwa kesetiakawanan sosial adalah perasaan seseorang yang bersumber dari rasa cinta pada kehidupan bersama. Perasaan tersebut dapat diwujudkan melalui pengorbanan dan kesediaan menjaga, memelihara, membela, maupun melindungi terhadap kehidupan bersama. Menurut Zuriah (2011: 84) menyatakan bahwa setia adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan keterikatan dan kepedulian atas perjanjian yang telah dibuat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesetiakawanan dapat ditunjukkan dengan adanya rasa senasib sepenanggungan. Perasaan ini terbentuk karena adanya kebersamaan di antara mereka yang diwujudkan melalui pengorbanan dan kesediaan menjaga, serta melindungi kehidupan bersama.

4) Musyawarah

Musyawarah merupakan pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah, perundingan, dan perembukan. Wahab (Ridwan, 2014: 44) menyatakan bahwa

musyawarah adalah satu di antara kemungkinan untuk mengambil keputusan secara bersama atas dasar saling menghargai dan menghormati setiap pendapat yang dikemukakan. Menurut Ridwan (2014: 44) menyatakan bahwa musyawarah merupakan suatu usaha atau upaya dalam perundingan dalam beberapa orang dalam menyelesaikan masalah, yang bersifat demokratis. Yang dimaksud demokratis di sini adalah setiap individu berhak untuk mengeluarkan pendapatnya yang didukung dengan alasan yang logis dan membangun.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa musyawarah adalah usaha atau upaya yang dilakukan secara bersama dalam menyelesaikan masalah melalui perundingan untuk mengambil suatu keputusan. Musyawarah dilakukan dengan saling menghargai dan menghormati setiap pendapat yang dikemukakan setiap orang.

c. Nilai Pendidikan Budaya

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhaya* yang berarti budi atau akal. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Menurut Widagdho, dkk (2008: 21) “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”. Menurut Djodiguno (Widagdho, dkk. 2008: 20)

mengatakan bahwa kebudayaan “atau budaya” adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa.

Cipta : Kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan.

Karsa : Kerinduan manusia untuk menginsyafi tentang hal “sangkan paran”. Dari mana manusia sebelum lahir (sangkan), dan ke mana manusia sesudah mati (paran). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan/ kepercayaan.

Rasa : Kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan/ kejelekan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan macam kesenian.

Menurut Kosasih (2012: 3) mengatakan bahwa nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia. Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

Uzey (Dian, 2011: 5) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia yang diperoleh karena manusia

memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan budaya merupakan konsep-konsep yang hidup dalam alam pikir sebagian besar warga masyarakat dan dianggap amat bernilai dalam hidup. Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia yang dianggap baik dan berharga oleh sekelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu, serta berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai pendidikan budaya yang terdapat dalam novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah* karya Dul Abdul Rahman adalah sebagai berikut.

- 1) Sikap Hidup/ Pandangan Hidup

Pandangan hidup merupakan bagian dari hidup manusia. Pandangan hidup merupakan cerminan cita-cita atau aspirasi setiap manusia. Menurut Koentjaraningrat (Soelaeman, 2010: 97) menyatakan bahwa pandangan hidup adalah nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, yang dipilih secara selektif oleh para individu dan golongan di dalam masyarakat. Menurut Suryadi (Soelaeman, 2010: 97) “Pandangan hidup terdiri atas cita-cita, kebajikan, dan sikap hidup. Cita-cita, kebajikan, dan sikap hidup itu tak dapat dipisahkan dengan kehidupan. Dalam kehidupan manusia tidak dapat melepaskan diri dari cita-cita, kebajikan, dan sikap hidup itu”. Ridwan (2014: 36) menyatakan bahwa sikap hidup/ pandangan hidup adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap hidup/ pandangan hidup adalah sikap yang menggerakkan manusia untuk bertindak atau berbuat dalam mencapai harapan dan tujuan demi mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Pandangan hidup ini seperti cita-cita, kebajikan, dan sikap hidup.

2) Keyakinan

Keyakinan berasal dari bahasa Arab yaitu *yaqin* yang berarti percaya sungguh-sungguh yang diterima dengan akal. Akal bermakna sebagai alat untuk berpikir, menimbang baik buruknya atau merasakan segala

perubahan keadaan, sehingga dapat mengambil manfaat daripadanya (Soelaeman, 2010:115). Menurut Soelaeman (2010: 116) “Manusia memerlukan suatu bentuk keyakinan dalam hidupnya karena keyakinan akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya”. Keyakinan adalah sesuatu yang seharusnya dibela oleh orang yang memilikinya, tidak peduli apa pun yang bakal terjadi atau menimpa dirinya. Setiap manusia dalam hidupnya harus mempunyai keyakinan, sebab manusia selalu mempunyai pengharapan dan cita-cita sehingga ia selalu berusaha untuk mewujudkan keyakinan dan pengharapannya dalam karya yang kongkret. Tanpa keyakinan, kehidupan akan diliputi oleh perasaan bimbang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keyakinan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia karena keyakinan akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya. Keyakinan dapat dilihat melalui kesungguhan seseorang dalam melakukan sesuatu hal demi tercapainya sesuatu yang diinginkan.

B. Karya Sastra

Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi. Sastra terjadi dalam konteks sosial (sebagai bagian dari kebudayaan), dalam sebuah *milieu*. Sastra merupakan cermin keadaan masyarakat dan merupakan bagian dari kebudayaan karena karya sastra berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan yang dihasilkan dari persoalan

dan masalah dalam kehidupan manusia dan lingkungannya. Rudolf Unger (dalam Welck dan Weren, 1989: 141) menyatakan bahwa sastra bukanlah filsafat yang diterjemahkan dalam bentuk pencitraan dan sajak, melainkan ekspresi suatu sikap yang umum terhadap kehidupan. Jadi sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkrit yang membangkitkan pesona dengan bahasa sebagai alat mediumnya.

Salah satu batasan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Dalam hal ini, sastrawan memotret kenyataan yang diketahuinya dan kemudian menuangkannya dalam bentuk karya sastra. Maka, pengalaman yang diungkap oleh sastrawan dapat berupa pengalaman langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, kemunculan sastra dilatar belakangi oleh adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Biasanya kesusastraan dibagi menurut daerah geografis atau bahasa.

Karya sastra merupakan fenomena sosial yang menceritakan tentang manusia, tentang kehidupan, tentang kebudayaan, serta masalah-masalah yang terkait dengan kehidupan manusia. Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia.

Menurut Goldmann (Faruk, 2012: 71) mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. *Pertama*, bahwa karya sastra

merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. *Kedua*, bahwa dalam usahanya dalam mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Abram (Efendi, 2008: 131-132) mengelompokkan karya sastra ke dalam empat orientasi. *Pertama*, karya sastra sebagai tiruan alam atau penggambaran alam. *Kedua*, karya sastra sebagai media untuk mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya. *Ketiga*, karya sastra sebagai pencaran perasaan, pikiran, ataupun pengalaman sastrawan. *Dan keempat*, karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, mandiri, dan lepas dari alam sekelilingnya, pembaca, maupun pengarang.

Rahmawati (2015: 10) membagi karya sastra Indonesia menjadi dua yaitu karya sastra lama Indonesia dan karya sastra baru Indonesia. Karya sastra lama adalah karya sastra yang lahir dalam masyarakat lama, yaitu suatu masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Karya sastra lama biasanya bersifat moral, pendidikan, nasihat, adat istiadat, serta ajaran-ajaran agama. Ciri-cirinya yaitu terikat oleh kebiasaan dan adat masyarakat. Bersifat istana sentris, bentuknya baku, biasanya nama pengarang tidak disertakan. Bentuk sastra lama Indonesia adalah pantun, gurindam, syair, hikayat, dongeng, dan tambo.

Karya sastra baru Indonesia sudah tidak dipengaruhi adat kebiasaan sekitar, dan cenderung dipengaruhi oleh sastra dari Barat atau Eropa. Ciri-cirinya yaitu ceritanya berkisar kehidupan masyarakat, bersifat dinamis (mengikuti perkembangan zaman), mencerminkan kepribadian pengarang, dan

selalu diberi nama sang pembuat karya sastra. Bentuk sastra baru Indonesia antara lain adalah roman, novel, cerpen, dan puisi modern. Jadi yang termasuk ke dalam kategori sastra adalah pantun, puisi, sajak, pribahasa, novel, cerita/cerpen (tertulis/lisan), sandiwara/drama, lukisan/kaligrafi, kata mutiara, syair, dan majas.

Sebagaimana karya seni lainnya sebuah karya sastra merupakan sumber nilai yang memiliki kekuatan pencerahan sekaligus sumber inspirasi bagi proses perubahan sosial-budaya. Karya sastra juga merupakan suatu fenomena atau sejarah karena dengan karya sastra itu sendiri merupakan tinjauan dari segi sosiologi, manusianya yang memancing orang berpikir lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra Indonesia terbagi menjadi dua yaitu karya sastra lama Indonesia dan karya sastra baru Indonesia. Karya sastra merupakan sumber nilai yang berfungsi sebagai sumber inspirasi dan memiliki kekuatan pencerahan bagi proses perubahan sosial-budaya.

C. Novel

1. Hakikat Novel

Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian. Menurut Rahmawati (2015: 40)

mengatakan bahwa kata novel berasal dari Italia, yaitu “novella” yang berarti “sebuah kisah, sepotong cerita”.

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra yang berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi seperti surat, jurnal, memoar atau biografi, kronik atau sejarah. Dengan kata lain, novel berkembang dari dokumen-dokumen. Novel pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740 dan dianggap novel sejati. Awalnya novel *Pamella* merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti sekarang ini.

Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh lebih panjang dari pada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan yang pokok-pokok saja. Juga perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besar saja, tidak sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya. Dan kejadian yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib.

Novel menyajikan kehidupan itu sendiri yang sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan kehidupan subjektivitas manusia. Menurut Rahmawati (2015: 40) mengatakan bahwa novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara

atau sajak. Umumnya, sebuah novel berceritakan tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dan naratif tersebut. Sedangkan menurut Tarigan (2015: 168) menyatakan bahwa dari segi jumlah kata, biasanya sebuah novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 sampai tak terbatas jumlahnya, dan paling pendek terdiri dari 100 halaman, dengan jumlah waktu baca ± 2 jam.

Dalam *The American College Dictionary* (Tarigan, 2015: 167) menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Selanjutnya dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Tarigan, 2015: 167) menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.

Menurut Santosa dan Wahyuningtyas (2010: 52) "Novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna". Sedangkan menurut Kosasih (2012: 60) "Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh". Clara Reeve (Wellek dan Werren, 1989: 282) menyatakan bahwa novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya imajinatif yang terdiri dari 35.000 kata, panjang minimal 100 halaman, dan mengisahkan kehidupan manusia yang lebih mendalam atas problematika kehidupan. Kejadian yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib sang tokoh.

2. Unsur-unsur Novel

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur menunjukkan pada susunan atau tata urutan unsur-unsur yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian lain. Adapun unsur-unsur novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebagai berikut.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun di dalam sebuah karya sastra. Di dalam sebuah novel unsur intrinsik terdiri atas tema, alur/*plot*, latar/*setting*, sudut pandang, tokoh dan penokohan, amanat, sudut pandang, serta gaya bahasa. Adapun paparan unsur intrinsik yang membangun novel yaitu sebagai berikut.

1) Tema

Tema berasal dari kata *tithnai* (bahasa Yunani) yang berarti menempatkan, meletakkan. Jadi, menurut arti katanya “tema” berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan (Gory Keraf dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2011: 2). Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 3) menyatakan bahwa tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra.

Sejalan dengan pendapat tersebut Kosasih (2012: 60), “Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita”. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama yang mendasari cerita. Tema adalah dasar dari pengembangan suatu cerita.

2) Alur/ *Plot*

Alur (*plot*) merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 7) menyatakan bahwa alur (*plot*) adalah urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuk sebuah cerita. Menurut Stanton (dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2011: 5-6) mengemukakan *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 6-7) mengemukakan kriteria urutan waktu, menurut alur atau *plot* dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

a) *Plot* lurus (plot maju atau plot progresif)

Plot ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama diikuti peristiwa selanjutnya atau ceritanya runtut dimulai dari tahap awal sampai tahap akhir.

b) *Plot* sorot-balik (*plot flash back* atau *plot regresif*)

Plot ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak kronologis (tidak runtun ceritanya).

c) *Plot* campuran

Plot ini berisi peristiwa-peristiwa gabungan dari *plot progresif* dan *plot regresif*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alur (*plot*) adalah urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang mengandung hubungan sebab akibat yang menyebabkan terjadinya jalan cerita. Alur juga diartikan sebagai rangkaian peristiwa.

3) Latar/ *Setting*

Latar atau *setting* merupakan keterangan yang meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 8) “Latar (*setting*) adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial”. Sejalan dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2010: 249), “Latar (*setting*) dapat dipahami sebagai landasan tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi”. Nurgiyantoro (2002: 227) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut.

- a) Latar tempat, menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b) Latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c) Latar sosial, menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa latar (*setting*) adalah tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

4) Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang merujuk pada tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat dan waktu dengan gayanya sendiri. Menurut Nurgiyantoro (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011: 8) menyatakan bahwa sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan. Kosasih (2012: 69), “Sudut pandang (*point of view*) adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita”. Posisi pengarang ini terdiri atas dua yaitu berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan dan hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat. Selanjutnya Kosasih (2012: 70-71) membedakan sudut pandang suatu cerita kedalam empat bagian yaitu sebagai berikut.

- a) Narator serba tahu, narator bertindak sebagai pencipta segalanya. Ia tahu segalanya. Ia dapat menciptakan segala hal yang diinginkannya. Ia dapat mengeluarkan dan memasukan para tokoh. Ia dapat mengemukakan perasaan, kesadaran, atau pun jalan pikiran para tokoh cerita. Pengarang juga dapat mengomentari kelakuan para tokohnya, bahkan ia pun dapat berbicara langsung dengan pembacanya.
- b) Narator bertindak objektif, pengarang tak memberi komentar apapun tetapi pembaca hanya disubuhi “pandangan mata”. Pengarangnya menceritakan apa yang terjadi, seperti penonton melihat pementasan

drama. Pengarang sama sekali tak mau masuk kedalam pikiran para pelaku.

- c) Narator (ikut) aktif, narator juga aktor yang terlibat dalam cerita. Kadang-kadang fungsinya sebagai tokoh sentral. Cara ini tampak dalam penggunaan kata ganti orang pertama yaitu aku, saya, dan kami.
- d) Narator sebagai peninjau, pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Seluruh kejadian cerita kita ikuti bersama tokoh ini. Tokoh ini bisa bercerita tentang pendapatnya atau perasaannya sendiri. Sementara itu, terhadap tokoh-tokoh lain ia hanya bisa member tahukan pada kita seperti apa yang dia lihat saja.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sudut pandang adalah titik pandang dari sudut mana kisah itu diceritakan atau posisi pengarang dalam membawakan cerita tersebut. Pengarang dapat berperan sebagai orang pertama atau pengamat karena segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita adalah milik pengarang.

5) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pemegang peran dalam cerita yang dikisahkan. Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 3) menyatakan bahwa tokoh menunjuk pada orang sebagai pelaku cerita. Sejalan dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2010: 222) menyatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur balik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 3) membedakan tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi yaitu sebagai berikut.

- a) Tokoh utama dan tokoh tambahan
Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dan paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peran pimpinan dalam cerita. Tokoh ini menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan, harapan, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh atau penokohan adalah pemeran dalam suatu cerita. Tokoh juga diartikan sebagai orang-orang yang tampil didalam cerita itu.

6) Amanat

Amanat merupakan hal yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca lewat karya sastra. Menurut Kosasih (2012: 71) “Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu”. Sajian dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2010: 265) menyatakan bahwa amanat adalah sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca karya sastra. Amanat ini berisikan pesan-pesan moral yang disampaikan pengarang lewat karya sastra dan disimpulkan sendiri oleh pembaca setelah membaca karya sastranya.

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan dan lisan. Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasive

serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, ataupun perperangan, keputusan, maupun harapan. Bahasa digunakan pengarang untuk menandai karakter seseorang tokoh.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur pembentuk novel yang terdapat di luar novel itu sendiri. Unsur ekstrinsik merupakan hal yang melatar belakangi penciptaan sebuah novel. Menurut Kosasih (2012: 72) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang berpengaruh terhadap isi novel, meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, serta tempat novel itu dikarang. Menurut Nurgiyantoro (2002: 23) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2002: 24) “Unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.

Menurut Endraswara (2011: 148) menyatakan bahwa aspek-aspek ekstrinsik adalah keseluruhan aspek karya yang berada di luar aspek intrinsik, termasuk biografi pengarang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra yang berada diluar karya sastra tersebut atau hal yang melatar belakangi penciptaan karya sastra tersebut. Latar belakang itu bisa berkaitan dengan permasalahan kehidupan, falsafah, cita-cita, ide-ide, dan gagasan serta latar belakang budaya yang menopang kisah novel itu. Satu diantara unsur ekstrinsik dalam karya sastra adalah nilai-nilai pendidikan yang meliputi nilai pendidikan individu, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

D. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *sosio* (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Jadi, Sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifat umum, rasional, dan empiris. Sedangkan sastra berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajar yang baik.

Sosiologi adalah segala sesuatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Sedangkan sastra berurusan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut Endraswara (2011: 5) “Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra”. Sejalan dengan pendapat di atas, Semi (2013: 53) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi sastra adalah telaah sosial terhadap karya sastra. Karya yang dihasilkan menggambarkan sifat dan jenis masyarakat saat karya sastra itu ditulis.

